



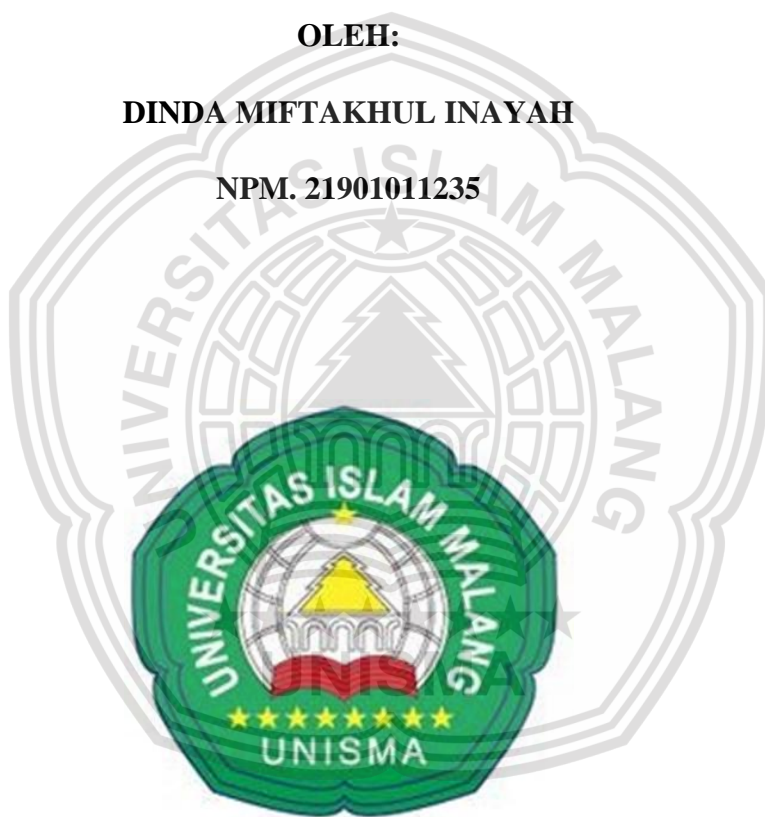
**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN *SELF CONTROL* REMAJA
DI MA ALMAARIF SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

OLEH:

DINDA MIFTAKHUL INAYAH

NPM. 21901011235



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2023

ABSTRAK

Inayah, Dinda Miftakhul . 2023. *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Self Control Remaja di Ma AlMaarif Singosari*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Dr.H. Abdul Jalil, M. Ag. Pembimbing 2: Dr. Mohammad Hakim, M. Pd.I

Kata Kunci : Upaya, Guru PAI, Self Control, Mengembangkan

Beberapa upaya yang harus dilakukan guru PAI dalam membangun *self control* siswa yaitu dengan cara mendidik dengan memberikan keteladanan atau contoh, mendidik dengan menerapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan, mendidik dengan melakukan pembiasaan, mendidik dengan pembinaan kedisiplinan peserta didik. Di era yang serba modern ini banyak kenakalan-kenakalan remaja yang merujuk pada perilaku yang menyimpang dan melanggar norma-norma yang berlaku. Perilaku menyimpang pada remaja pada umumnya adalah “kegagalan sistem kontrol diri” terhadap impuls-implus, dorongan primitif dan sentimen yang mengarah pada perilaku kejahatan, kekerasan, agresif dan sebagainya, yang di anggap mengandung “nilai lebih” oleh kelompok remaja tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kualitatif. Dengan penelitian semacam ini diharapkan peneliti memperoleh deskripsi yang mendalam mengenai subjek penelitian, melihat peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang mendalam serta memahami makna dari perilaku subjek penelitian Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. 1. Upaya guru PAI dalam mengembangkan self control remaja di MA Al Maarif Singosari, terdiri dari a. Guru PAI membimbing pengembangan akhlak melalui Visi dan Misi, b.Guru PAI membimbing melalui Penanaman Cinta Al-Quran, c.Guru PAI melakukan pendampingan ibadah sunnah sholat dhuha. 2. Proses guru PAI dalam mengembangkan self control remaja di MA Al Maarif Singosari diantaranya adalah guru PAI membuat program-program dalam mengembangkan self control dan mengembangkan karakter keagamaan tersebut dengan baik. Selanjutnya guru PAI menjalankan program tersebut dengan program sekolah kemudian mengevaluasi hasilnya. 3. Hambatan yang dihadapi guru PAI dalam mengembangkan self control remaja di MA Al Maarif Singosari dibagi menjadi faktor internal, yaitu: perbedaan persepsi antar guru PAI, kurangnya koordinasi dan faktor eksternal yaitu karakter keagamaan yang diterapkan dirumah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

MA Al Maarif Singosari bertempat di Jl. Ronggolawe No.07, Pangetan, Kec. Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65153. MA Al Maarif Singosari merupakan sekolah menengah atas yang berlatar belakang islami dan memiliki visi dan misi islami serta memiliki banyak kegiatan keagamaan, antara lain sholat dhuha berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, membaca Al-Qu'an bersama sebelum pelajaran dimulai, dan ada juga kegiatan tahunan seperti pondok ramadhan dan peringatan hari-hari besar Islam. Selain kegiatan-kegiatan tersebut jumlah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al Maarif Singosari juga lebih banyak dibandingkan dengan SMA dan SMK, antara lain: Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, SKI dan Fiqih, Bahasa Arab dan pelajaran agama lainnya. Sudah seharusnya dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada, seluruh peserta didik yang berada di MA Al Maarif Singosari mempunyai jiwa beragama/islami yang lebih mendalam dibandingkan sekolah-sekolah lainnya. Sehingga menggunakan sendirinya *self control* atau pengendalian diri seluruh peserta didik MA Al Maarif Singosari tertanam dengan baik terutama pada semua siswanya tanpa terkecuali.

Bina Pribadi Islam adalah program unggulan Madrasah Aliyah Almaarif Singosari yang diselenggarakan untuk membekali, menyiapkan

dan mencetak Santri Kader Ulama ala thoriqoti Ahlis Sunnah wal Jama'ah An Nahdliyah. Penguatan Aswaja, dengan adanya jurusan baru yaitu "AGAMA" diharapkan mampu memperkuat pemahaman terhadap Islam maupun Ahlussunnah Wal Jama'ah itu sendiri.

Dalam bidang kurikulum yang dikembangkan dalam Madrasah Aliyah AL Maarif Singosari menggunakan Kurikulum yang di syaratkan oleh Kementrian Agama RI yaitu Kurikulum 2013. Dengan materi SKU (syarat kecakapan ubudiyah), sebagai materi unggulan Pendidikan karakter yang mencakup kemampuan dalam pelaksanaan ibadah sesuai kultur karakter Nahdatul Ulama. Letak MA Almaarif Singosari yang strategis dan dikelilingi pondok pesantren menjadikan siswa-siswi yang belajar di Madrasah Aliyah Alma'arif hampir 90 % tinggal di pondok pesantren. Tujuan pondok pesantren sendiri: (1) tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya, (2) tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat. (3) Sehingga siswa yang tinggal di pondok pesantren tidak hanya menerima pelajaran umum yang diajarkan di madrasah, tetapi siswa-siswi MA Almaarif juga mempunyai pemahaman yang lebih tentang keagamaan khususnya ubudiyah.

Sedangkan 10 % dari siswa MA Almaarif Singosari berasal dari anak rumahan (bukan anak pondok pesantren), agar tidak ada kesenjangan

antara anak yang tinggal di pesantren dengan anak rumahan maka diadakan SKU, sehingga perbedaan pemahaman keagamaannya tidak terlalu jauh. Siswa yang tinggal di pondok pesantren sudah lancar dan paham tentang Fiqih Ibadah, sedangkan untuk anak rumahan masih ada beberapa yang masih belum lancar dan paham tentang Fiqih Ibadah, maka khusus anak yang tidak tinggal di pesantren diberikan pembinaan khusus yang dilaksanakan setiap hari sabtu sepulang sekolah. Jadi materi yang belum mereka pahami tentang SKU

Madrasah Aliyah Al Maarif Singosari, memiliki kerjasama kultural historis dengan beberapa pesantren dilingkungan sekitarnya. Bahkan beberapa Kyai, Pengasuh, Ustadz dan Ustadzah, serta alumni dari sekitar Pesantren Singosari dan se Malang Raya, menjadi guru di Madrasah Aliyah Al Maarif Singosari. Hal itu bertujuan untuk terbentuknya generasi yang ber akhlakul karimah, ber karakter islami, ber faham ahlussunnah wal jamaah, memiliki bekal sebagai generasi perubahan serta mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat. Madrasah Aliyah Al Maarif Singosari memiliki semboyan motivasi Salam SAE (Spirituality, Adaptif & Eksploratif), untuk meningkatkan kualitas warga madrasah. Untuk mewujudkan Madrasah Aliyah Al Maarif Singosari sebagai institusi Pendidikan pencetak kader NU dan kader Bangsa.

Tapi keadaan ini seakan-akan berbanding terbalik karena sebagian besar dari siswanya masih ada yang berperangai tidak terpuji, meremehkan peraturan serta tidak disiplin sekolah, senang berhura-hura serta

bergerombol, dan tidak mentaati peraturan sekolah karena takut pada hukuman yang berlaku disekolah tersebut.

Pada setiap fase usia manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki tuntutan dalam kondisinya masing-masing. Sehingga harus mempunyai kemampuan bersikap dalam menghadapi perbedaan dari satu fase ke fase berikutnya. Hal tersebut juga dilalui oleh seseorang ketika menginjak masa remaja. Apabila seorang sudah memasuki masa remaja mempunyai keraguan dan tidak mendapat dukungan beribadah sesuai agama dari orang terdekatnya atau orang tua, maka hal tersebut akan menimbulkan terjadinya konflik pada diri remaja dan pada akhirnya membuat pengendalian diri (*self control*) anak rendah. (Hidayat, 2022:1)

Beberapa orang memiliki pengendalian diri (*self control*) yang tinggi dan beberapa orang memiliki pengendalian diri (*self control*) yang rendah. Salah satu dampak rendahnya pengendalian diri di kalangan remaja adalah terjadinya kenakalan remaja. Padahal membiarkan kenakalan remaja terjadi akan berdampak sangat buruk bagi masa depan remaja itu sendiri. Akibatnya, remaja tumbuh menjadi karakter yang buruk sehingga dikucilkan oleh masyarakat.

Perkembangan pengendalian diri (*self control*) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (internal) dan faktor eksternal (lingkungan), diantaranya adalah pola asuh, nilai budaya dan nilai agama, sehingga setiap orang akan memiliki tingkat pengendalian diri yang berbeda-beda. Pengendalian, sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan lingkungannya. Orang dengan kontrol diri yang tinggi

sangat memperhatikan cara yang benar untuk berperilaku dalam berbagai situasi. Individu akan cenderung mengubah perilakunya sesuai tuntutan situasi sosial, sehingga menyesuaikan kesan yang dihasilkan. Perilakunya lebih sensitif terhadap isyarat situasional, lebih fleksibel, mencoba mendorong interaksi sosial, hangat dan terbuka. Menurut Chaplin, pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengarahkan perilaku diri sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsive. (Jafri, 2021:1)

Menurunnya budi pekerti dan moralitas pada remaja sangat berdampak dalam dunia pendidikan. Karena dengan menurunnya budi pekerti dan moralitas pada peserta didik akan berdampak terhadap hubungan interpersonal peserta didik. Seperti hilangnya rasa hormat, hilangnya akal, dan kurangnya nilai etika pada peserta didik.

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama yaitu mengajar, mengarahkan, mendidik, membimbing, melatih, menilai, memberikan motivasi, dan mengevaluasi peserta didik terhadap dunia pendidikan khususnya, baik itu melalui jalur formal maupun non formal. Dalam ranah pendidikan guru memiliki peran yang sangat penting, terutama pada peserta didik. Guru dalam tradisi Jawa merupakan akronim dari "digugu lan ditiru" (orang yang dipercaya dan dicontoh atau diikuti), guru tidak hanya bertanggung jawab pada saat proses pembelajaran di kelas saja, tetapi guru juga harus menanamkan sikap, perilaku, moral, etika, integritas, dan karakter peserta didik. Dengan demikian guru memiliki peranan yang sangat penting dalam ranah dunia pendidikan,

yaitu sebagai pendidik atau pengajar, sebagai fasilitator, pelayan, pembimbing, perancang dan pengelola, inovator dan penilai. Pada dasarnya orang tua disekolah peserta didik adalah guru yang bertugas menggantikan tugas orang tua sebagai pembimbing. Guru sebagai pendidik harus mampu menggali potensi peserta didik, karena itu guru mampu memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan potensi diri.(Hidayat, 2022:4)

Pendidikan agama Islam ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadits, melalui bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman. Pendidikan keagamaan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama. Jadi, pembelajaran Pendidikan agama islam merupakan proses interaktif secara langsung antara pendidik dan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran kepercayaan Islam.

Secara umum peran guru PAI adalah sebagai pendidik yang memiliki tugas sangat penting yaitu mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik, seorang guru juga berperan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan serta ilmu pengetahuan siswa. Dengan demikian peranan guru dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh guru, atau tugas ataupun

kewajiban guru dalam pekerjaannya atau kedudukannya sebagai guru. Tidak hanya memberikan pembelajaran terkait mata pelajaran saja akan tetapi guru harus bisa menanam karakter, akhlak, kemampuan diri (*self control*) pada peserta didik. Guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam membangun *self control* remaja di sekolah. Guru PAI harus berperan sebagai pembimbing, penasehat, model atau teladan, dan evaluator dalam membangun *self control* peserta didik.

Beberapa upaya yang harus dilakukan guru PAI dalam membangun *self control* siswa yaitu dengan cara mendidik dengan memberikan keteladanan atau contoh, mendidik dengan menerapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan, mendidik dengan melakukan pembiasaan, mendidik dengan pembinaan kedisiplinan peserta didik. Di era yang serba modern ini banyak kenakalan-kenakalan remaja yang merujuk pada perilaku yang menyimpang dan melanggar norma-norma yang berlaku. Perilaku menyimpang pada remaja pada umumnya adalah “kegagalan sistem kontrol diri” terhadap impuls-impuls, dorongan primitif dan sentimen yang mengarah pada perilaku kejahatan, kekerasan, agresif dan sebagainya, yang di anggap mengandung “nilai lebih” oleh kelompok remaja tersebut.

Dalam membangun perubahan dunia yang semakin kompleks, setiap individu (termasuk remaja) memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilakunya atau yang disebut dengan *self control* (kemampuan mengontrol diri). Dalam sebuah sekolah

dan pada sebuah pembelajaran peserta didik adalah objek utama yang harus diperhatikan. Baik dalam hal sikap, perilaku, maupun akademiknya. Namun pada prakteknya banyak peserta didik yang menyimpang dan melanggar norma-norma hukum yang berlaku. Hal ini disebabkan beberapa faktor salah satunya kenakalan remaja, kurangnya ketidakmampuan remaja dalam mengontrol diri dan akhirnya muncul kemerosotan moral seperti pergaulan bebas, perkelahian, bolos sekolah dan lain sebagainya. (Hidayat, 2022:10)

Hal utama dalam mencapai *self control* adalah kemampuan seseorang mengenali diri sendiri atau kesadaran diri untuk dapat mengetahui emosi yang muncul dalam waktu tertentu. Konsep diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri dimana dia mempunyai kesadaran akan bagaimana dirinya baik secara fisik, psikologis maupun sosial, sehingga mampu untuk mengatur tingkah lakunya sesuai dengan kualitas konsep dirinya.

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan agama islam diharapkan mampu menjadi solusi dari berbagai macam permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan pendidikan, khususnya kehidupan remaja saat ini. Banyaknya permasalahan yang dilakukan diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Kenakalan remaja merupakan tindakan melanggar peraturan atau hukum yang dilakukan oleh anak yang berada pada masa remaja. Perilaku yang ditampilkan dapat bermacam-macam, mulai dari kenakalan ringan seperti membolos sekolah, melanggar peraturan-peraturan sekolah, melanggar jam malam yang

ditetapkan orang tua, hingga kenakalan berat seperti perkelahian antar geng, penggunaan obat-obat terlarang dan sebagainya.

Mengembangkan *self control* peserta didik di MA Al Maarif Singosari, sudah ada beberapa penanaman karakter yang dilaksanakan setiap harinya, salah satunya saat siswa ketahuan terlambat maka mereka dihukum dengan cara membaca Ratibil Haddad untuk melatih kedisiplinan serta tanggung jawab. Namun menurut peneliti masih kurang efektif, hal tersebut menurut peneliti disebabkan kurangnya peran khusus guru-guru PAI dalam menanamkan *self control* peserta didik. Sehingga masih banyak peserta didik yang belum bisa mengontrol dirinya agar tidak terlambat datang kesekolah maupun melakukan pelanggaran yang lain. Hal tersebut ditemukan oleh peneliti pada saat melaksanakan tugas PPL di sekolah tersebut, pada saat itu peneliti melihat beberapa problem yang memerlukan peranan khusus dari guru PAI dalam menghadapi problem tersebut.

Hal ini tidak hanya terjadi satu kali saja, namun terulang pada keesokan harinya dan seterusnya. Selain masalah tersebut, masih ada beberapa masalah diantaranya yaitu peserta didik masih banyak yang tidak disiplin, adanya kenakalan peserta didik yang menyimpang pada akhlak, ada beberapa peserta didik yang bolos sekolah pada saat jam pembelajaran (KBM), meninggalkan mata pelajaran pendidikan agama Islam pada saat pembelajaran berlangsung dikarenakan tidak suka terhadap pendidik yang mengajar atau tidak suka dengan materi yang diajarkan, kurangnya kesadaran peserta didik bahwa perbuatan bolos merupakan hal yang tidak baik dan beranggapan bahwa bolos bisa terlepas dari aturan sekolah dan

masih banyak peserta didik yang kurang menghormati guru serta banyak peserta didik yang tidak menaati peraturan sekolah.

Melihat fenomena-fenomena diatas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang Upaya Guru PAI mengembangkan *self control* Remaja di MA Al Maarif Singosari, yang mana problem-problem tersebut memerlukan peranan khusus dari guru-guru PAI terutama di MA AL Maarif Singosari. Peneliti ingin mencari tahu bagaimana upaya guru PAI dalam mengembangkan *self control* siswa di MA AL Maarif Singosari, dalam menyikapi problem-problem tersebut, supaya didalam diri peserta didik tertanam karakter dan kemampuan pengendalian diri (*self control*) yang lebih baik. Berdasarkan uraian diatas penulis sangat tertarik untuk mengkaji kepribadian islami peserta didik dan nilai-nilai *self control*, oleh karena itu penulis mengambil judul: “Upaya Guru PAI mengembangkan *Self Control* Remaja disekolah MA AL Maarif Singosari”.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam mengembangkan *self control* remaja di MA Al Maarif Singosari?
2. Bagaimana proses guru PAI dalam mengembangkan *self control* remaja di MA Al Maarif Singosari?
3. Apa Hambatan guru PAI dalam mengembangkan *self control* remaja di MA Al Maarif Singosari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana guru PAI dalam mengembangkan *self control* remaja di MA Al Maarif Singosari.
2. Untuk mendeskripsikan proses guru PAI dalam mengembangkan *self control* remaja di MA Al Maarif Singosari.
3. Untuk mendeskripsikan Hambatan guru PAI dalam mengembangkan *self control* remaja di MA Al Maarif Singosari.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis
 - a) Bagi peneliti, dapat menambah wawasan khasanah keilmuan dan pengetahuan penulis tentang Upaya Guru PAI dalam mengembangkan *Self Control* Remaja disekolah MA AL Maarif Singosari.
 - b) Bagi pembaca, dapat menambah wawasan tentang Upaya Guru PAI dalam mengembangkan *Self Control* Remaja disekolah.
2. Praktis
 - a) Bagi guru, dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan *self control* bagi remaja, khususnya di MA AL Maarif Singosari
 - b. Bagi penulis untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam, UNISMA.

E. Definisi Istilah

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama merupakan seorang yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bisa lepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agama. Jadi, pengertian Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik.

2. *Self Control*

Self control adalah salah satu kompetensi pribadi yang perlu dimiliki oleh setiap individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan, bentuk perilaku yang dapat membawa kearah posisi dan kemampuan individu dalam merespon situasi.

3. Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

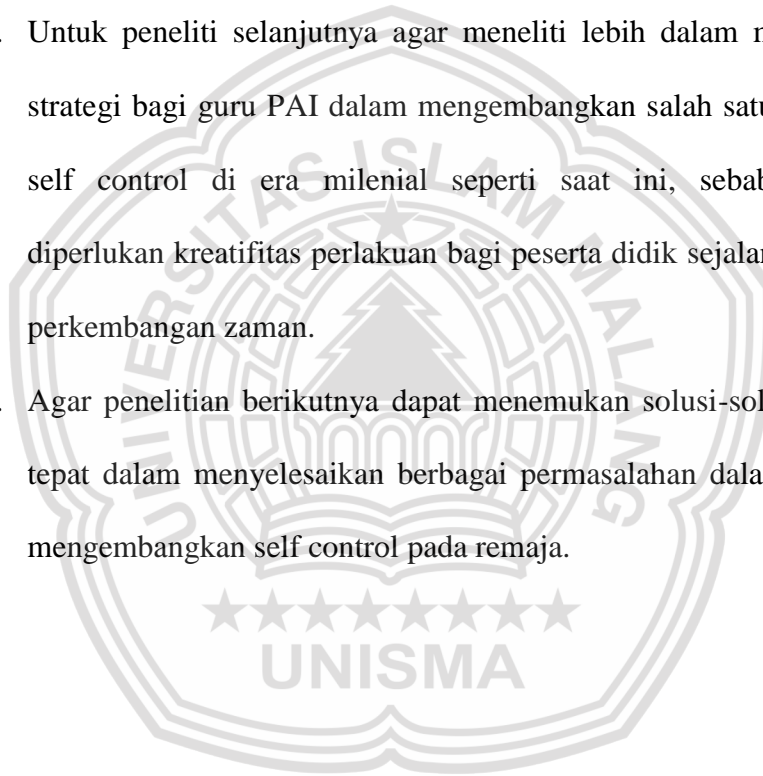
Berdasarkan hasil penelitian tentang Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Self Control Remaja di MA Al Maarif Singosari. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai:

1. Upaya guru PAI dalam mengembangkan self control remaja di MA Al Maarif Singosari, terdiri dari: a. Guru PAI membimbing pengembangan akhlak melalui Visi dan Misi, b. Guru PAI membimbing melalui Penanaman Cinta Al-Quran, c. Guru PAI melakukan pendampingan ibadah sunnah sholat dhuha.
2. Proses guru PAI dalam mengembangkan *self control* remaja di MA Al Maarif Singosari diantaranya adalah guru PAI membuat program-program dalam mengembangkan self control dan mengembangkan karakter keagamaan tersebut dengan baik. Selanjutnya guru PAI menjalankan program tersebut dengan program sekolah kemudian mengevaluasi hasilnya.
3. Hambatan yang dihadapi guru PAI dalam mengembangkan *self control* remaja di MA Al Maarif Singosari terdiri dari factor internal, yaitu: perbedaan persepsi antar guru PAI, kurangnya koordinasi dan factor eksternal, yaitu: karakter keagamaan yang tidak diterapkan dirumah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti memiliki harapan sekaligus menjadi saran untuk penelitian terkait selanjutnya:

1. Penelitian terkait berikutnya hendaknya lebih fokus kepada salah satu macam *self control* agar lebih bermanfaat dalam pelaksanaan program serupa
2. Untuk peneliti selanjutnya agar meneliti lebih dalam mengenai strategi bagi guru PAI dalam mengembangkan salah satu macam *self control* di era milenial seperti saat ini, sebab sangat diperlukan kreatifitas perlakuan bagi peserta didik sejalan dengan perkembangan zaman.
3. Agar penelitian berikutnya dapat menemukan solusi-solusi yang tepat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam upaya mengembangkan *self control* pada remaja.



DAFTAR RUJUKAN

- Almanshur, D. G. & F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Asrori, M. A. dan. (2009). *Psikologi Remaja*. Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2012). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Asdi Mahasatya.
- Geleman, D. (2008). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Profesi*. PT. Gramedia Pustaka.
- Hadi, A. (2016). *Kamus Psikologi*. PT. Usaha Nasional.
- Hidayat, K. (2022). *Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Self Control Siswa Kelas X IPS Di MAN 1 Ponorogo*. 1–73.
- Ika, M. (2018). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan Self Control Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu Tahun 2018*.
- Jafri, J. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–33.
- LJ, M. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Masjkur, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah. *At-Tuhfah*, 7(1), 19–36. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v7i1.114>
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Raja Grafindo.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah. Strategi dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Rurchan, A. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Usaha Nasional.
- S, M. N. G. dan R. R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiono. (2019). *Metode Peneltian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. CV Alfabeta.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.